BAB I
PENDAHULUAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penilaian sastra dan gaya bahasa yang dimiliki al-Qur`an itu dianggap sangat luar biasa baik dalam segi makna, bahasa, lafal, atau kalimatnya. Hal tersebut dapat menjadi bukti akan kemukjizatan al-Qur`an yang juga dinilai tidak akan ada yang dapat menandingi, meskipun dengan tingkat *faṣāḥah* dan *balāghah* yang mumpuni. Sebagaimana pengakuan dari Abū al-Walid bin Mughīroh, salah seorang sastrawan hebat yang mengatakan bahwa dia belum pernah mendengar kata-kata seindah al-Qur`an, kemudian dikatakan juga bahwa al-Qur`an bukanlah kata-kata dari manusia sehingga tidak akan ada yang dapat menandinginya.[1] Pengakuan ini muncul setelah Abū al-Walid bin Mughīroh mendengar Nabi Muhammad membacakan Surah Fuṣṣilat di hadapannya.

Anggapan terkait kemukjizatan al-Qur`an dibuktikan dengan adanya ilmu kebahasaan yang digunakan untuk mengkaji aspek kemukjizatan yang berada dalam satu cakupan bahasan ilmu yakni ilmu *balāghah.* Ilmu *balāghah* menurut Ibn ‘Ashūr memiliki pengertian sebagai ilmu yang menjelaskan terkait kesesuaian suatu kalimat antara ungkapan, keadaan dan juga tempatnya[2] atau dapat diartikan dengan sebuah penyampaian pesan yang sangat memperhatikan ungkapan yang sesuai dan fasih serta mengandung estetika kebahasaan yang unggul agar dapat menyentuh

[1] Badr al-Dīn Muḥammad bin ‘Abdullāh al-Zarkashī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur`ān,* Vol.2 (Kairo: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1975), p. 111.
[2] Muḥammad al-Ṭāhir bin ‘Ashūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr,* Vol. 1 (Tunisia: Dār Sahnun, t.th.), p. 159.

jiwa pendengar.[3] Maka dari itu, *balāghah al-Qur`an* menempati bagian tertinggi, sebab keindahan dan juga kesesuaian ungkapannya.

Salah satu aspek kebahasaan yang dipandang unik dalam al-Qur`an ialah penggunaan *uslūb al-iltifāt,* sebab hal ini merupakan sebuah fenomena kebahasaan yang berbeda dari kaidah biasanya. Sebagaimana kutipan Syaikh Makhlūf al-Badawiyy dalam kitabnya *Jawhar al-Maknūn:*

الالتفات هو من خلاف مقتضى الظاهر[4]

Akan tetapi dengan adanya fenomena *iltifāt* ini menjadikan penyusunan kalimat lebih variatif sehingga tidak memberi kesan bosan bagi pembaca. Beberapa ulama memasukkan kajian *uslūb al-Iltifāt* dalam kajian ilmu *balāghah* cabang ilmu ma'āni, namun ada juga yang memasukkannya ke dalam pembahasan ilmu bayān dan ilmu badī'.[5] Adapun pengertian *Iltifāt* secara sederhana yaitu peralihan *uslūb* atau gaya bicara dalam suatu pembicaraan dari satu bentuk ke bentuk yang lain.[6] Adapun salah satu contoh *iltifāt* yang terdapat dalam al-Qur`an yaitu seperti redaksi dalam Surah 'Abasa berikut ini:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ [٨٠:١] أَن جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ [٨٠:٢] وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّىٰٓ [٨٠:٣][7]

> Dia (Nabi Muhammad) berwajah masam dan berpaling. Karena seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya. Tahukan engkau (Nabi Muhammad) boleh jadi dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa).[8]

---

[3] Akhmad Syifa Urridlo, "Fawaṣil Qur`aniyyah Dalam Surah Makkiyah (Studi Analisis Balaghatul Qur`an Dala Surah al-Balad)" (Skripsi di UIN Walisongo, Semarang, 2022), 33.
[4] Makhlūf bin Muḥammad al-Badāwiy, *al-Jauhar al-Maknūn* (Surabaya: Dār al-'Ilmi, t.th.), p. 88.
[5] Mardjoko Idris, *al-Balāghah Kajian Ayat-ayat Iltifat dalam al-Qur`an* (Yogyakarta: Belukar, 2009) 23.
[6] Ibid., 15.
[7] QS. 'Abasa [80]:1-3
[8] Kemenag RI, *al-Qur`an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, 875.*

Ayat tersebut terindikasi menggunakan *uslūb al-Iltifāt* tepatnya pada lafal *'abasa* yang berbentuk persona III, kemudian dialihkan pada bentuk persona II yaitu pada lafal *wa mā yudrika.* Fenomena *iltifāt* dalam ayat tersebut memiliki maksud tertentu yaitu Allah ingin bersikap tata krama seorang Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya.[9] Contoh lain gaya bahasa *iltifāt* seperti dalam potongan ayat Surah al-Baqarah berikut:

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ أَن يَكْفُرُوا بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَن يُنَزِّلَ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ[10]...

> Buruk sekali (perbuatah) mereka menjual dirinya dengan mengingkari apa yang diturunkan Allah karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya [11]

Pada redaksi ayat tersebut, terdapat *iltifāt* yaitu pengalihan bentuk kata kerja lafal *anzala* (pola kata kerja masa lampau) kepada lafal *yunazzilu* (pola kata kerja masa sekarang). Pengalihan kata kerja masa lampau kepada kata kerja masa sekarang dalam ayat tersebut memiliki maksud tertentu yakni dalam penggunaan redaksi masa lampau menunjukkan bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab sebelum al-Quran, sedangkan penggunaan redaksi masa sekarang ditujukan untuk menggambarkan karunia Allah yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.[12]

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa segala bentuk penggunaan dan pemilihan kata dalam al-Qur`an pasti mempunyai tujuan atau rahasia tertentu yang

---

[9] Mamat Zaenuddin, *Keindahan Ungkapan Iltifat Dalam al-Qur`an* (Bandung: Nuansa Aulia, 2006), 15-16.
[10] QS. al-Baqarah [2]: 90
[11] Kemenag RI, *al-Qur`an dan Terjemahannya,* 18.
[12] Berti Arsyad, "Uslūb al-Iltifāt dalam Surah al-Baqarah (Studi Analisis Ilmu Balaghah)", (Tesis di UIN Alauddin, Makassar, 2018), 52.

dikehendaki oleh penutur, sebagaimana dalam penggunaan gaya bahasa *iltifāt* dalam al-Qur`an. Akan tetapi, sebagaimana pemaparan sebelumnya terkait *iltifāt* yang merupakan salah satu dari penyimpangan kaidah bahasa, maka penggunaan tersebut bisa jadi akan menimbulkan sebuah polemik terkait tingkat kefasihan dan tidaknya sebuah kalam. Suatu kalam akan dinilai fasih bahkan *balīgh* ketika sesuai dengan aturan-aturan bahasa Arab dan sesuai dengan *muqtaḍā al-ḥāl.*[13] Dalam hal ini *iltifāt* disebut sebagai salah satu dari *khilāf muqtaḍā al-ẓāhir,*[14] sehingga hal ini akan menunjukkan keragu-raguan terkait fasihnya al-Qur`an, sebab ternyata di dalam al-Qur`an banyak ditemukan penggunaan *uslūb al-iltifāt* dalam ayat-ayatnya.

Maka dari itu kajian *uslūb al-Iltifāt* dalam al-Qur`an dirasa penting untuk dikaji, sebab kajian tersebut dilakukan dengan tujuan mengungkap rahasia dibalik pola dan variasi peralihan dari segi lafal maupun struktur bahasanya. Mengingat banyak dijumpai struktur bahasa al-Qur`an yang terkesan lepas dari aturan-aturan baku bahasa Arab, sehingga seolah-olah kaidah yang digunakan terkesan rancu atau tidak tepat.

Kajian ini akan berusaha menelaah *uslūb al-Iltifat* yang terdapat dalam Surah Yāsīn, sebab dalam surah ini terdapat beberapa aspek kebahasaan, salah satunya yaitu aspek *iltifāt, dan* ditemukan beberapa pola *iltifāt* dalam surah tersebut, di antaranya:

وَمَا لِيَ لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ[15]

Apa (alasanku) untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan[16]

---

[13] Muḥammad Yāsīn bin ʻĪsā al-Fādānī, *Ḥusn al-Ṣiyāghah,* (Sarang: Maktabah al-Barakah, 2023), p. 6.
[14] Makhlūf bin Muḥammad al-Badawī, *al-Jawhar al-Maknūn* (Surabaya: Dār al-ʻIlm, t.th.), p. 88.
[15] QS. Yāsīn [36]: 22
[16] Kemenag RI, *al-Qur`an dan Terjemahannya,* 637.

Pada ayat tersebut terjadi peralihan *khabar* atau berita yaitu tepatnya pada lafal *liya lā a'budu* dan *faṭaranī* yang menggunakan kata ganti orang pertama (*mutakallim)* kemudian dialihkan pada penyebutan kata ganti orang kedua (*mukhāṭṭab)* yaitu lafal *turja'īna*. Apabila menurut kaidah gramatika arab pada umumnya, lafal yang seharusnya yaitu *wa ilayhi arji'u*, karena menyesuaikan dengan arah pembicaraan yang di awal yakni penggunaan kata ganti orang pertama (*mutakallim).*

Contoh lain gaya bahasa *iltifāt* dalam Surah Yāsīn adalah:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ[17]

> Sesungguhnya Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati dan Kami (pulalah) yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab induk yang nyata (Lauh Mahfuz)[18]

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifāt* berupa peralihan bentuk kata kerja yaitu dalam penggunaan lafal *nuḥyi* dan *naktubu* yang dialihkan pada lafal *aḥṣaynā.* Lafal *nuḥyi* dan *naktubu* keduanya merupakan bentuk kata kerja masa sekarang atau *fi'il muḍāri',* sedangkan lafal *aḥṣaynā* merupakan bentuk kata kerja yang menunjukkan masa lampau atau sudah berlalu.

Pada dasarnya segala sesuatu yang berubah pasti ada maksud atau tujuan tertentu, begitu juga dengan penggunaan gaya bahasa *iltifāt.*[19] Adapun maksud atau faidah dari *iltifāt* itu ada dua yakni *pertama* faidah umum yaitu *li al-Istijlāb* yang artinya untuk memikat atau menarik perhatian. *Kedua* yaitu faidah khusus

---

[17] QS. Yāsīn [36]: 12

[18] Kemenag RI, *al-Qur`an dan Terjemahannya,* 636.

[19] Berti Arsyad, "Uslūb al-Iltifāt dalam Surah al-Baqarah (Studi Analisis Ilmu Balaghah)", (Tesis di UIN Alauddin, Makassar, 2018), 5.

atau mendetail yang artinya faidah atau maksud yang terkandung dibalik penggunaan *iltifāt* itu sendiri.[20] Faidah yang kedua ini berusaha mengungkap maksud yang ingin disampaikan pengarang melalui penggunaan gaya bahasa *iltifāt* yang terdapat dalam Surah Yāsin, sebab adanya penggunaan gaya bahasa *iltifāt* pada ayat di atas pasti juga memiliki maksud dan tujuan tertentu yang dikehendaki oleh penutur. Berangkat dari hal tersebut, penelaahan terkait *uṣlūb al-Iltifāt* dan maksud dari penggunaan tersebut dalam Surah Yāsīn dianggap perlu, sebab hal tersebut dapat membuktikan serta memperkuat kemukjizatan al-Qur`an. Selain itu, Surah Yāsīn nantinya tidak hanya dikenal dari segi keutamaannya, tetapi juga dapat lebih dikenal dalam aspek kemukjizatan bahasanya. Adapun alasan pemilihan Surah Yāsīn yaitu *pertama;* Surah Yāsīn menjadi salah satu Surah yang sangat masyhur di telinga masyarakat, *kedua;* penulis menemukan beberapa penggunaan *uslūb al-iltifāt* yang menarik untuk ditelaah lebih detail, *ketiga;* terpantau dari beberapa penelitian terdahulu belum ada yang menganalisis terkait *iltifāt* dalam Surah Yāsīn, *keempat;* pembahasan dalam Surah Yāsīn yang berisikan masalah ketuhanan, perkara kerasulan, kebangkitan, peringatan, dan tanda kekuasaan Allah, disajikan dengan metode peralihan, yakni dari pembahasan satu beralih ke pembahasan lainnya, kemudian dikembalikan lagi kepada pembahasan yang awal, sebagaimana pembahasan dalam ranah *iltifāt.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana *uslūb al-iltifāt* yang terdapat dalam Surah Yāsīn

[20] Muhammad Muqayyim, *Balaghah Praktis* (Kediri: Santri Salaf Press, 2017), 175.

dalam tinjauan *Qawā'id al-Tafsīr* menurut Khalid Uthmān al-Sabt. Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka akan dirumuskan sub masalah dalam penelitian pada hal berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk *iltifāt* yang terdapat dalam Surah Yāsīn?
2. Bagaimana kesesuaian penggunaan *uṣlūb al-iltifāt* dalam Surah Yāsīn?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk menjelaskan jenis-jenis *uṣlūb al-Iltifāt* yang terdapat dalam Surah Yāsīn
2. Untuk menjelaskan kesesuaian dari penggunaan *uṣlūb al-Iltifāt* yang terdapat dalam Surah Yāsīn.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau manfaat dalam aspek berikut:

1. Manfaat secara akademis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan sarana pengembangan analisis bahasa khususnya dalam ranah kajian balaghah al-Qur'an. pada tema *iltifāt.*

2. Manfaat pragmatik

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti al-Qur`an dalam mengungkap estetika atau keindahan-keindahan bahasa al-Qur`an seperti halnya *iltifāt*. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat

menjadi pengingat bagi umat Islam terkait banyaknya hal menarik dalam al-Qur'an yang belum dikaji sehingga perlu penelaahan intensif terhadap ayat al-Qur`an.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mengangkat tema *uṣlūb al-Iltifāt* dalam al-Qur`an pada dasarnya bukan sebuah hal yang baru, begitu juga tema penelitian yang mengkaji terkait Surah Yāsīn. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa hasil penelitian terdahulu yang meneliti tentang tema *uṣlūb al-Iltifāt* dan kajian Surah Yāsīn dari beberapa sudut pandang, di antaranya:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Berti Arsyad yang berjudul "*Uslūb Al-Iltifāt* Dalam Surah Al-Baqarah (Studi Analisis Ilmu Balaghah)". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dalam menjelaskan *uṣlūb al-Iltifāt* yang digunakan dalam Surah al-Baqarah serta tujuan penggunaannya dalam perspektif ilmu Balaghah. Dari enam jenis *iltifāt* perspektif ilmu Balaghah, penelitian ini menemukan hanya lima jenis yang digunakan dalam Surah al-Baqarah yaitu *iltifāt al-ṣighah, iltifāt al-'Adadī, iltifāt al-ḍamāir; iltifāt al-binā al-naḥwī,* dan *iltifāt al-Mu'jamī.* Kemudian dari kelima jenis tersebut dianalisis dari segi tujuan penggunaannya, sehingga ditemukan tujuh tujuan, yaitu tujuan mengagungkan, mengingkari, mengkhususkan, mencela, memberi peringatan, dan tujuan untuk menanamkan tauhid akidah. [21]

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Aqdi Rofiq Asnawi tahun 2020 yang berjudul "Gaya Bahasa *Iltifāt* dalam Ayat-Ayat *'Itāb* dan pengaruhnya bagi

[21] Berti Arsyad, "Uslūb al-Iltifāt dalam Surah al-Baqarah (Studi Analisis Ilmu Balaghah)", (Tesis di UIN Alauddin, Makassar, 2018), xiv.

Penafsiran al-Qur`an". Penelitian ini menjelaskan sejauh mana pengaruh penggunaan gaya bahasa *iltifāt* dalam ayat-ayat *'itāb* (teguran) dalam hal penafsirannya. Penelitian ini hanya berfokus pada ayat-ayat *'itāb* yang terdapat dalam Surah 'Abasa, kemudian dibandingkan dengan ayat-ayat *'itāb* lain yang tidak menggunakan gaya bahasa *iltifāt.* Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan tafsir kebahasaan dalam menganalisis ayat. Temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Aqdi ini terkait gaya bahasa *iltifāt* yang terdapat dalam Surah 'Abasa memiliki tujuan untuk menghormati Nabi dan mengagungkannya, serta menunjukkan kelembutan Allah dalam membina dan mendidik Nabi. Hal ini dijadikan pembeda dari ayat-ayat teguran lainnya yang tidak menggunakan gya bahasa *iltifāt,* sehingga pengaruh dari gaya bahasa tersebut dalam penafsiran ayat-ayat teguran yang terdapat di Surah 'Abasa itu memiliki pengaruh positif serta dapat memperhalus maksudnya. [22]

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Farhan Maqsudi tahun 2018 yang berjudul "Uslub Al Iltifat Fi Suratay Al Nisa` Wa Al Tawbah (Dirasah Tahliliyah Balaghiyah)". Penelitian kualitatif ini berusaha menggali jumlah dan juga macam-macam gaya bahasa *iltifāt* yang terdapat dalam Surah al-Nisā dan Surah al-Tawbah. Hasil penelitiannya yaitu ditemukan 16 ungkapan dalam Surah al-Nisā` yang menggunakan gaya bahasa *iltifāt* dan 14 ungkapan dalam Surah al-Tawbah yang terindikasi penggunaan *iltifāt.* Pisau analisis yang digunakan oleh Farhan yakni konsep *iltifāt* Dr. Hasan Tibli yang menyebutkan bahwa *uṣlūb al-Iltifāt* dibagi menjadi enam macam.[23]

---

[22] Aqdi Rofiq Asnawi, "Gaya Bahasa Iltifāt dalam Ayat-ayat 'Itāb dan pengaruhnya bagi Penafsiran al-Qur`an", *Al Quds,* Vol.4, No. 2 (2020), 299.

[23] Farhan Maqsudi, "Uslub Al Iltifat Fi Suratay Al Nisa Wa Al Tawbah (Dirasah Tahliliyah Balaghiyah)" (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogakarta, 2018).

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Azka Jannatun Na'imah tahun 2019 yang berjudul "*Iltifāt* Dalam Surah Al-Kahfi dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur`an". Penelitian ini berusaha menggali jenis-jenis *iltifāt* yang terdapat dalam Surah al-Kahfi serta menggali implikasinya terhadap penafsiran al-Qur`an. Azka berhasil menemukan jenis *iltifāt* yang terdapat dalam 14 ayat di Surah al-Kahfi yaitu *iltifāt fi al-Siyagh* sebanyak 3 ayat, *iltifāt fī al-ḍamīr* sebanyak 4 ayat, *iltifāt fī 'adad* sebanyak 3 ayat, *iltifāt fī al-Adwāt* sebanyak 1 ayat, *iltifāt fī bina` naḥwi* sebanyak 1 ayat, dan *iltifāt fī al-Mu'jam* sebanyak 2 ayat. Penelitian menggunakan dua kerangka teori dalam pisau analisisnya yaitu teori stilistika dan juga ilmu balaghah. Adapun untuk implikasi terhadap penafsiran, Azka menyebutkan bahwa *iltifāt* memberikan makna-makna yang khas dalam kitab-kitab tafsir dan disebutkan juga bahwa adanya *iltifāt* dalam al-Qur`an akan mempengaruhi mufassir dalam menafsirkan al-Qur`an, sebab *iltifāt* masuk dalam pembahasan ilmu Balaghah yang harus dikuasai oleh mufassir.[24]

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurul Hidayah tahun 2023 yang berjudul "Analisis Gaya Bahasa *Iltifāt* Dalam Al-Qur`an Kajian atas Surah Hūd ". Penelitian Siti berfokus untuk menemukan bentuk penggunaan jenis-jenis gaya bahasa *iltifāt* yang terdapat dalam Surah Hūd. Adapun teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah teori stilistika Syihabuddin Qalyubi berupa deviasi (*inḥirāf)* dan teori *uṣlūb iltifāt* Hasan Ṭibli. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti yaitu ditemukan sebanyak 18 ayat yang terindikasi gaya bahasa *iltifāt* yaitu 2 ayat kategori *iltifāt al-ḍamā`ir,* 3 ayat kategori *iltifāt al-Mu'jam,* 3

[24] Azka Jannatun Na'imah, "*Iltifāt* Dalam Surah Al-Kahfi dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur`an", (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019)

ayat kategori *iltifāt al-Siyagh,* 7 ayat kategori *iltifāt al-'adad,* 2 ayat kategori *iltifāt al-adawāt,* dan 1 ayat kategori *iltifāt al-binā' al-naḥwi.*[25]

Keenam, Penelitiany yang dilakukan oleh Ubaidillah tahun 2018 yang berjudul "Al al-Dakhiliyyah 'Ala al-Asma': Dirasah Tahliliyah Nahwiyah fi Surah Yasin". Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretative dalam menjelaskan jenis "Al" dan fungsinya yang terdapat dalam Surah Yāsīn. Hasil penelitian ini adalah ditemukan beberapa jenis "Al" tersebut yang masuk ke dalam isim dan fungsi dari "Al" tersebut berbeda-beda tergantung jenisnya. Jenis "Al" yang pertama yakni *al-Ma'rifah* yang berjumlah 55 terdiri dari 37 "Al" *al-'Ahdiyyah* yaitu "Al" yang memiliki dua fungsi; *li al-'Ahdi al-Dhihnī* dan *li al-'Ahdi al-Ḥuḍūrī* dan 18 lainnya adalah "Al" *al-Jinsiyyah* yang berfungsi *li bayāni al-Ḥaqīqah.* Kemudian jenis "Al" yang kedua yaitu "Al" *al-Zāidah* yang berjumlah 12 fungsinya *li al-Ghalabah,* dan jenins yang terakhir yaitu *al-Mauṣūlah* berjumlah 3 dengan fungsi *li al-Ṣailah.* Penelitian Ubaidillah ini menunjukkan bahwa sebuah gaya penulisan yang sama belum tentu memiliki tujuan dan fungsi yang sama pula.[26]

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh Ihda Fifhrotul Umma Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus tahun 2022 yang berjudul "Kalam Insya' Thalabi Dalam al-Qur`an Surah (Studi Analisis Balaghah)". Penelitian ini berusah menjelaskan dan menafsirkan kalam *Inshā` Ṭalābī* yang terdapat dalam Surah Yāsīn dengan perspektif ilmu balaghah. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif yang memperoleh dua temuan yaitu karakteristik kalam

---

[25] Siti Nurul Hidayah, "Analisis Gaya Bahasa Iltifāt Dalam Al-Qur`an Kajian Atas Surah Hūd", (Skripsi di STAI Al-Anwar, Sarang, 2023)

[26] Ubaidillah, "Al Al-Dakhiliyah 'AlaAl-Asma`: Dirasah Tahliliyah Nahwiyah Fi Surah Yasin." *LiNGUA,* Vol. 13, No. 1 (2018), 60.

Inshā` Ṭalābī yang terdapat dalam Surah Yāsīn dan penafsiran yang terkandung di dalamnya.[27]

Kedelapan, Penelitian yang dilakukan oleh Dio Syafaruddin Mahasiswa Universitas Sumatera Utara tahun 2023 yang berjudul "Analisis Faṣl & Waṣl dalam Surah Yasin". Penelitian ini berusaha menggali kedudukan serta fungsi dari kalimat *faṣl* dan *waṣl* yang terdapat dalam Surah Yāsīn. Penelitian Dio ini menggunakan metode analisis deskriptif dan tergolong dalam penelitian kepustakaan. Buah hasil dari penelitian ini yakni ditemukan ada 13 jenis kalimat *faṣl,* 12 di antaranya berjenis *kamāl al-ittiṣāl* dan satu sisanya berjenis *shibhu kamāl al-ittiṣāl.* Selanjutnya untuk kalimat *waṣl* dalam Surah Yāsīn ditemukan sebanyak 33 yang terbagi ke dalam *waṣl tashrīku jumlah fi al-I'rāb* sebanyak 5 kalimat dan *waṣl ittifāqu jumlatayni khabar wa inshā`* sebanyak 28 kalimat. Adapun fungsi yang ditemukan dari masing-masing keduanya yakni penggunaan *faṣl* dalam Surah Yāsīn berfungsi sebagai penguat (*muakkidah*), pengganti (*badal*), atau penjelas (*bayān*) bagi kalimat sebelumnya, sedangkan penggunaan *waṣl* dalam Surah Yāsīn berfungsi sebagai penghubung antar dua kalimat.[28]

Kesembilan, Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Lidinillah, Yayan Nurbayan, dan Asep Sopian tahun 2019 yang berjudul "Analisis *Ahwal Muta'alliqāt Al-Fi'li* pada Alquran Surah Yasin". Penelitian ini fokus mengkaji tentang makna dari *aḥwāl muta'alliqāt al-fi'li* yang terdapat dalam Surah Yāsīn dengan menggunakan metode analisis deskriptif model analisis konten. Hasil yang ditemukan penulis yaitu dalam Surah Yāsīn ditemukan sebanyak 40 kata dengan 4

[27] Ihda Fifhrotul Umma, "Kalam Insya' Thalabi Dalam al-Qur`an Surah Yasin (Studi Analisis Balaghah)." (Skripsi di IAIN, Kudus, 2022), 29.
[28] Dio Syafaruddin, "Analisis *Faṣl* & *Waṣl* dalam Surah Yāsīn". (Skripsi di Universitas Sumatera Utara, Medan, 2023).

keadaan *muta'alliqāt al-fi'li.* Adapun rincian dari *aḥwāl muta'alliqāt al-fi'li* yang ditemukan yaitu 14 kata membuang *fā'il* (11 lafalnya memiliki makna *al-'ilm bihi* atau telah diketahui makna *fā'il* yang dituju dan tiga lafalnya memiliki makna *al-jahlu bihi* atau tidak diketahu secara pasti *fā'il*-nya), 13 kata membuang *maf'ūl* (empat lafal memiliki makna *al-bayān ba'da al-ibhām,* tiga lafal memiliki makna *al-muḥāfaẓah 'alā saj'i aw wazni,* lima lafal memiliki makna menempati posisi *fi'il lāzim* karena tidak ada hubungan dengan *ma'mūl,* dan satu lafal memiliki makna *al-iqtiṣar),* dua kata mendahulukan *maf'ūl* yang memiliki makna *al-takhṣīṣ* dan *al-ihtimām,* dan 11 kata mendahulukan *ẓaraf* serta *jār majrūr* (enam lafal berfaidah *ikhtiṣāṣ,* empat lafal berfaidah *murā'āh al-fāṣilah,* dan satu lafal berfaidah *mawḍi' al-inkār).*[29]

Kesepuluh, Penelitian yang dilakukan oleh Amanah Mahasiswa Universitas Sumatera Utara tahun 2023 yang berjudul "Analisis Kesan Terjemahan *Jama' Taksir* Dalam Surah Yasin Aplikasi Al-Qur`an *Online"*. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Amanah ini yakni berusaha memngungkap dan menganalisis kesan-kesan penerjemahan *jama' taksīr* beserta polanya dalam Surah Yāsīn melalui aplikasi Muslim Pro Online al-Qur`an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif, sedangkan untuk teorinya penelitian ini menggunakan dua teori yaitu teori penerjemahan komunikatif Newmark dalam Husnan dan teori *jama' taksīr* al-Ghulayaini. Hasil penelitian ini Penulis menemukan bentuk *jama' taksīr* dalam Surah Yāsīn sebanyak 28 bentuk yang terbagi menjadi 4 kesan, yakni kesan penerjemahan yang berlebihan sebanyak 4 bentuk, kesan penerjemahan kurang sebanyak 20 bentuk, kesan penerjemahan

[29] Rahma Lidinillah dkk, "Analisis *Ahwal Muta'alliqāt Al-Fi'li* pada Al-Qur`an Surah Yasin", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra,* Vol. 19, No. 2, (Oktober 2019), 234.

ambigu sebanyak 2 bentuk, dan kesan penerjemahan yang tidak tepat sebanyak 2 bentuk. Adapun untuk pola dari *jama' taksīr* yang ditemukan yaitu sebanyak empat *w*wazan berupa *af'ulun, af'ālun, fi'ālun,* dan *fa'ala.* [30]

Dari beberapa penelitian sebelumnya, terkait penelaahan *uṣlūb al-Iltifāt* dari beberapa surah dalam al-Qur`an, penulis belum menemukan sebuah penelitian terkait *uṣlūb al-Iltifat* yang menjadikan Surah Yāsīn sebagai objeknya. Selain itu, dari beberapa penelitian terdahulu yang objeknya utamanya adalah Surah Yāsīn, juga belum ditemukan penelitian yang mengkaji Surah Yāsīn dari segi bagaimana *uṣlūb al-Iltifat* yang digunakan di dalamnya. Jadi titik temu dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan yaitu penelitian terkait Surah Yāsīn telah banyak dilakukan baik dari segi tradisi pembacaannya maupun dari sisi bahasanya, namun ternyata dari banyaknya penelitian Surah Yāsīn dari sisi kebahasaan masih belum ada yang meneliti terkait fenomena *uslūb al-iltifāt*-nya.

F. Kerangka Teori

1. Uslūb al-Iltifāt

a. Pengertian *Iltifāt*

Kata *iltifāt* berasal dari kata *lafata-yalfitu* atau *iltafata* yang berarti membengkokkan atau memalingkan sesuatu.[31] Secara terminologi, *iltifāt* dapat didefinisikan sebagai perpindahan dari *ḍamīr mutakallim* ke *ḍamīr mukhāṭab* atau ke *ḍamīr ghaib.* Selain itu *iltifāt* juga dapat didefinisikan sebagai pergeseran satu makna ke makna yang lain.[32] Kaidah *iltifāt* sendiri

[30] Amanah, "Analisis Kesan Terjemahan *Jama' Taksir* Dalam Surah Yasin Aplikasi Al-Qur`an *Online",* (Skripsi di Universitas Sumatera Utara, Medan, 2023)
[31] Ahmad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Ciputat: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2007), 401.
[32] ḥasan ṭibli, *Uslūb al-Iltifāt fī Balāghah al-Qur`āniyyah* (Madinah, t.np, 1990), p.9.

merupakan salah satu kebiasaan dialektika orang Arab yakni cara mengalihkan atau memalingkan kata ganti dalan suatu pembicaraan, terkadang memulai pembicaraan dengan penggunaan kata ganti orang ketiga, kemudian di tengah-tengah percakapan diganti ke dalam kata ganti orang kedua dan seterusnya. Tidak hanya mengalihkan sebuah kata ganti, kaidah *iltifāt* juga berlaku dalam peralihan sebuah kata kerja (*fi'il).*[33] Kaidah *iltifāt* sendiri merupakan salah satu kebiasaan dialektika orang Arab yakni cara mengalihkan atau memalingkan kata ganti dalan suatu pembicaraan, terkadang memulai pembicaraan dengan penggunaan kata ganti orang ketiga, kemudian di tengah-tengah percakapan diganti ke dalam kata ganti orang kedua dan seterusnya. Tidak hanya mengalihkan sebuah kata ganti, kaidah *iltifāt* juga berlaku dalam peralihan sebuah kata kerja (*fi'il).*[34]

b. Jenis-jenis *Iltifāt* dalam al-Qur`an

Adapun pembagian *iltifāt* menurut *Qawā'id al-Tafsīr* yang diusung oleh Khālid bin 'Uthmān al-Sabt itu ada 9 macam[35], yaitu:

1. *Iltifāt min al-Ghaybah ilā al-Khiṭāb*
2. *Iltifāt min al-Khiṭāb ilā al-Ghaybah*
3. *Iltifāt min al-Mutakallim ilā al-Ghāib*
4. *Iltifāt min al-Ghaybah ilā al-Takallum*
5. *Iltifāt min al-Mutakallim ilā al-Khiṭāb*
6. *Iltifāt min al-Fi'li al-Mustaqbal ilā fi'li al-Amr*

[33] A. Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Penerapan* (Depok: eLSiQ, 2022), 249.
[34] A. Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Penerapan* (Depok: eLSiQ, 2022), 249.
[35] Khalid Uthman Al-Sabt, "Noor-Book.Com قواعد التفسير جمعا ودراسة.Pdf," n.d.

7. *Iltifāt min Khiṭāb al-Wāḥid aw al-Ithnayn aw al-Jam'I ilā Khiṭāb al-Ākhar*
    a. *Iltifāt min al-Wāḥid ilā al-Ithnayn*
    b. *Iltifāt min al-Wāḥid ilā al-Jam'i*
    c. *Iltifāt min al-Ithnayn ilā al-Wāḥid*
    d. *Iltifāt min al-Tathniyyah ilā al-Jam'i*
    e. *Iltifāt min al-Jam'I ilā al-Wāḥids*
    f. *Iltifāt min al-Jam'I ilā al-Ithnayn*
    g. *Iltifāt min Khiṭāb al-Tathniyyah ilā Khiṭāb al-Jam'I thumma ilā Khiṭāb al-Wāḥid*
8. *Iltifāt 'an al-Māḍī aw al-Muḍāri' aw al-Amr ilā al-Ākhar*
    a. *Iltifāt min al-Māḍī ilā al-Muḍāri'*
    b. *Iltifāt min al-Māḍī ilā al-Amr*
    c. *Iltifāt min al-Muḍāri' ilā al-Māḍī*
    d. *Iltifāt min al-Muḍāri' ilā al-Amr*
    e. *Iltifāt min al-Amr ilā al-Māḍī*
    f. *Iltifāt min al-Amr ilā al-Muḍāri'*
9. *Iltifāt al-Ḍamāir*

Pada dasarnya pembagian *iltifāt* dalam *Qawā'id al-Tafsīr* Khālid bin 'Uthmān al-Sabt itu adalah rincian dari pembagian *iltifāt* yang diketahui secara umum. Dalam pembagian *iltifāt* secara umum, peralihan kata ganti orang itu masuk dalam jenis *iltifāt al-Ḍamāir,* kemudian untuk peralihan kata kerja masuk dalam jenis *iltifāt al-Ṣiyāgh,* sedangkan peralihan bilangan masuk dalam jenis *iltifāt al-'Adad.* Letak perbedaan

dalam pembagian *iltifāt* menurut Khālid Uthmān adalah antara peralihan kata ganti orang dan *iltifāt al-ḍamāir* itu merupakan dua jenis yang berbeda. Selain itu, *iltifāt binā` nahwi* dan *iltifāt mu'jam* juga tidak ditemukan dalam pembagian *iltifāt* menurut Khālid Uthmān. Maka secara ringkas kaidah *iltifāt* yang akan digunakan dalam penelitian ini yang berdasar kepada *Qawā'id al-Tafsīr* Khālid bin 'Uthmān al-Sabt adalah peralihan kata ganti orang, *iltifāt al-'Adad, iltifāt al-ṣiyāgh,* dan *iltifāt al-Ḍamāir.*

2. **Pengertian Balaghah al-Qur`an**

Ada banyak definisi yang dikemukakan para ulama tentang *balaghah,* masing-masing memberikan perspektif unik tentang topik kajian ilmu *balaghah.* Adapun beberapa definisi yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

البلاغة هي تأدية المعنى الجليل واضحا بعبارة صحيحة فصحيحة: لها فى النفس اثر حلاب، مع ملاءمة كل كلام للموطن الذى يقال فيه والاشخاص الذين يخاطبون[36].

Al-Balaghah adalah mengemukakan isi hati yang indah dengan bahasa yang jelas, benar, fasih (melekat dalam hati) dan sesuai dengan keadaan lawan bicara.

بلاغة مطابقة الكلام لمقتضى الحال التي يورد فيها مع فصاحة عبارته[37]

Al-balaghah ialah menyesuaikan suatu ungkapan terhadap situasi yang cocok melalui ungkapan yang fasih.

[36] Khamim dan Ahmad Subakir, *Ilmu Balaghah* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2018), 8.
[37] Aḥmād al-Marāghī, *'Ulūm al-Balāghah* (Mesir: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), p. 35.

Sehubungan dengan definisi tersebut, Ibn ‘Ashūr juga memberikan definisi *balaghah* berikut:

وَالْبَلَاغَةُ هِيَ الْمُطَابَقَةُ لِمُقْتَضَى الْحَالِ وَالْمَقَامِ[38]

> Ilmu *balaghah* adalah ilmu yang menjelaskan tentang kesesuaian kalimat antara ungkapan dengan keadaan dan tempat yang ada.

Berdasarkan definisi *balaghah* sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa *balaghah* ialah cara menyampaikan pesan dengan memperhatikan kata yang sesuai dan fasih, yang menyentuh jiwa pendengar serta memiliki estetika kebahasaan yang unggul. Ilmu balaghah ini dikhususkan untuk mengkaji kata dan kalimat dalam bahasa Arab. Adapun salah satu kajiannya yaitu kemukjizatan al-Qur`an mengingat bahwa al-Qur`an dan bahasa Arab memiliki hubungan yang erat jika ditinjau dari segi ilmu balaghah.

Balaghah al-Qur`an mencakup keahlian penggunaan kata, gaya bahasa, dan struktur kalimat yang luar biasa dalam menyampaikan ajaran dan pesan Allah, sebagaimana al-Qur`an dikenal sebagai karya sastra tertinggi dalam bahasa Arab. Hal tersebut dibuktikan dengan ayat-ayat al-Qur`an sering menunjukkan penggunaan bahasa yang sangat efektif dengan gaya bahasa yang kaya, struktur kalimat yang mendalam, dan kata-kata yang dipilih dengan hati-hati.

3. Objek Kajian Balaghah al-Qur`an

Balaghah al-Qur`an memiliki beberapa objek atau aspek kajian. Objek kajian balaghah al-Qur`an itu sama seperti objek kajian balaghah pada umumnya, yaitu meliputi ilmu *Ma’ani,* ilmu *Bayān,* dan ilmu *Badī’*.[39]

---

[38] Muḥammad al-ṭāhir bin ‘Ashūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* Vol. 1 (Tunis: Dār Saḥnūn, t.th.), p.159.
[39] Muḥammad Yasin al-Fādānī, *ḥusn al-ṣiyāghah Sharḥ durūs al-Balāghah* (Rembang: Maktabah al-Barakah, 2018), p. 17.

Aspek ilmu Ma'ani berarti mengkaji bentuk-bentuk kata arab yang sesuai dengan keadaan yang ada. Ilmu ini berusaha untuk memelihara bentuk-bentuk perkataan yang sesuai dengan *muqtaḍa al-ḥāl,* sehingga dalam setiap kalimat pasti terjadi perbedaan bentuk sebab perbedaan *al-ḥāl* (latar belakang).[40] Adapun cabang ilmu ini mencakup kajian *uslūb al-Taqdīm al-Ta`khīr, ījāz wa al-Iṭnāb, iltifāt, qaṣr,* dan lain sebagainya. Adapun aspek ilmu Bayān yaitu ilmu yang membahas tentang perumpamaan atau penggunaan bahasa kiasan. Pembahasan dalam aspek ini yaitu *tashbīh, isti'ārah,* dan *kinayah.*[41] Mengenai aspek ilmu *Badī'* yaitu ilmu yang digunakan untuk mengetahui beberapa cara dan keistimewaan yang membuat suatu kalimat lebih bagus dan indah, serta menghiasinya menjadi bagus dan elok setelah kalimat tersebut sesuai dengan *muqtaḍā ḥāl* baik secara lafal maupun makna.[42] Adapun mengenai pembahasan yang terkandung dalam ilmu Badī' yaitu cara-cara memperindah kalimat baik secara lafal maupun makna seperti *tawriyyat, istikhdām, ṭibāq, jinās, saja'* dan lain sebagainya.

Dari pemaparan di atas, penulis memilih menggunakan teori *uslūb al-Iltifāt* menurut Khālid Uthmān al-Sabt sebagai pisau analisis pengkategorian bentuk-bentuk *iltifāt* dalam Surah Yāsīn dan teori ilmu balaghah al-Qur`an sebagai pisau analisis dalam mengungkap kesesuaian penggunaan *uslūb al-iltifāt* yang terdapat dalam Surah Yāsīn dengan didasarkan atas penelusuran faidah atau rahasia yang terkandung di dalamnya. Adapun alasan pemilihan teori Balaghah yaitu dikarenakan ilmu balaghah pembahasannya terkait kesesuaian suatu pembicaraan dengan *muqtaḍā al-ḥāl* (tuntutan situasi dan kondisi) dan bagaimana pembicaraan

[40] Subakir, *Ilmu Balaghah,* 11
[41] Hidayat, *Al-Balāghah li al-Jami'* (Semarang: Karya Toha Putra, 2002), 65
[42] Khamim dan Ahmad Subakir, *Ilmu Balaghah* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2018), 155.

tersebut dapat dinggap sebagai pembicaraan yang fasih. Hal ini juga akan menjadi salah satu unsur penting dalam mengungkap rahasia penggunaan *uslūb al-iltifāt,* sebab dalam kutipan kitab *al-Jawhar al-Maknūn, uslūb al-iltifāt* adalah salah satu *khilāf muqtaḍā al-ẓāhir.*

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam suatu penelitian untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dari jenis penelitian kualitatif yang berbentuk penelitian kepustakaan (*library research). Library research* atau penelitian studi pustaka merupakan salah satu jenis penelitian yang menitikberatkan pada kepustakaan atau literatur yaitu dengan cara menganalisis isi dari literatur tersebut yang berkaitan dengan tema penelitian,[43] atau dapat diartikan dengan seluruh objek penelitiannya dihimpun dan dianalisis menggunakan sumber-sumber kepustakaan.[44]

2. Sumber Data

Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dijadikan sebagai rujukan utama dalam sebuah penelitian. [45] Data primer

[43] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 3.
[44] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2012), 19.
[45] Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 216.

penelitian ini adalah ayat-ayat yang terdapat dalam Surah Yāsīn. Data sekunder adalah data yang mendukung data primer. Sumber data sekunder digunakan sebagai pelengkap, penunjang, serta penguat dari data primer. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi karya-karya tulis terkait tema dalam pembahasan *uṣlūb al-Iltifāt,* seperti Kitab *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirasatan* Karya Khālid bin 'Uthmān al-Sabt, buku Karya Mardjoko Idris yang berjudul *Kajian Ayat-Ayat Iltifāt dalam al-Qur`an,* dan beberapa kitab tafsir yang digunakan untuk menganalisis *sirr* dari *uṣlūb al-Iltifāt* yang terkandung dalam Surah Yāsīn seperti Kitab *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* Karya Ibn 'Ashūr, Kitab *Anwār al-Tanzīl wa asrār al-Ta`wīl* Karya al-Bayḍawī, Kitab *Ma'āni al-Qur`an* Karya al-Farra` dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber data primer tersebut maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yakni merujuk berbagai dokumen baik berupa teks bacaan, rekaman audio, atau sebagainya.[46] Berikut beberapa langkah yang ditempuh penelitian ini dimulai dengan pembacaan sistematis terhadap ayat-ayat Surah Yāsīn yang di dalamnya terindikasi *uṣlūb al-Iltifāt* . Kemudian, penulis melakukan pencatatan ayat-ayat yang teridentifikasi mengandung *iltifāt* dengan letak dan nomor ayatnya dalam Surah Yāsīn. Selanjutnya

[46] Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), 117

mengumpulkan kata atau kalimat yang mengalami proses *iltifāt* tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian data akan diolah dengan beberapa tahap, yaitu *pertama* melakukan kategorisasi berdasarkan jenis *uṣlūb al-Iltifāt* yang ditemukan dalam ayat-ayat Surah Yāsīn, *kedua* dari hasil kategorisasi tersebut kemudian disusun ke dalam catatan-catatan yang rapi sehingga memudahkan dalam proses analisis berikutnya, dan *ketiga* setelah data tertata dan terklasifikasi dengan baik, maka selanjutnya dilakukan analisis data, dengan langkah-langkah berikut:

a. Menganalisis bentuk atau variasi dari *uṣlūb al-Iltifāt* menggunakan teori *uṣlūb al-Iltifāt*
b. Menganalisis kesesuaian penggunaan *uṣlūb al-Iltifāt* dalam Surah Yāsīn berdasarkan *sirr* yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan pendekatan kitab-kitab tafsir dalam menganalisisnya.
c. Menarik kesimpulan hasil analisis data

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, penelitian ini akan dipaparkan menjadi lima bab. Adapun lima bab tersebut dapat diuraikan dalam setiap bab penelitian yang akan disusun sebagai berikut:

Bab *pertama* berisi tentang proposal penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* akan menjelaskan tentang tinjauan umum tentang teori ilmu *uslūb al-iltifāt* dan Balaghah al-Qur`an. Adapun hal-hal yang akan diuraikan dalam bab ini yaitu pengertian dan perkembangan *uslūb al-iltifāt*, posisi dalam ilmu balaghah, jenis-jenisnya, serta faidah atau fungsi dari *iltifāt.* Kemudian pembahasan terkait balaghah al-Qur`an yakni pengertian balaghah al-Quran, latar belakang kemunculannya, fase perkembangan ilmu balaghah, dan bidang kajian balaghah.

Bab *ketiga* akan bab ini juga akan berisi analisis data penelitian yakni memaparkan obyek penelitian yaitu gambaran umum Surah Yāsīn dari mulai profil surah, kandungan, *asbāb al-nuzūl,* pemaparan beberapa tradisi pembacaan Surah Yāsīn, serta Surah Yāsīn dari pandangan *iltifāt* dan juga balaghah. Kemudian pemaparan jawaban rumusan masalah yakni pemaparan dan pengkategorian ayat-ayat Surah Yāsīn yang teridentifikasi menggunakan *uṣlūb al-Iltifāt* serta penjelasan terkait kesesuaian penggunaan *uslūb al-iltifāt* dalam ayat-ayat tersebut.

Bab *keempat* berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran penelitian.